

# **Pendidikan Islam Moderat Untuk Masyarakat Multikultural Di Era Digital: Kajian Kurikulum Rekonstruksi Sosial Di Madrasah Diniyah Al Mahrusiyah III**

**Muhammad Ahsin Habibulloh<sup>1\*</sup>, Nasrullah Ahsan<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Jl. KH Wachid Hasyim No.62, Bandar Lor, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur, 64114, Indonesia.

\*Alamat email penulis koresponden: [ahsinhabibulloh7@gmail.com](mailto:ahsinhabibulloh7@gmail.com)

## **Abstrak**

Pendidikan Islam moderat memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang toleran, inklusif, dan mampu beradaptasi dengan dinamika masyarakat multikultural di era digital. Pendekatan rekonstruksi sosial dalam kurikulum pendidikan Islam, seperti yang diterapkan di Madrasah Diniyah Al Mahrusiyah III, menekankan pentingnya pembelajaran akhlak yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga nilai moral dan sosial yang aplikatif. Melalui metode pembelajaran kontekstual dan pemanfaatan teknologi digital, pendidikan Islam moderat mampu memperkuat nilai-nilai keberagaman, keadilan, dan harmoni sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai akhlak berbasis rekonstruksi sosial dan teknologi digital dapat mempersiapkan peserta didik untuk menjadi insan yang berintegritas, bertoleransi, serta mampu berkontribusi positif di masyarakat multikultural yang kompleks.

Kata Kunci: Pendidikan Islam moderat, Rekonstruksi sosial, Akhlak, Masyarakat multikultural, Era digital.

## **Abstract**

Moderate Islamic education plays a strategic role in shaping the character of young people to be tolerant, inclusive, and able to adapt to the dynamics of a multicultural society in the digital age. The social reconstruction approach in the Islamic education curriculum, as implemented at Madrasah Diniyah Al Mahrusiyah III, emphasizes the importance of moral learning that not only emphasizes intellectual aspects, but also applicable moral and social values. Through contextual learning methods and the use of digital technology, moderate Islamic education is able to strengthen the values of diversity, justice, and social harmony. This study confirms that the integration of moral values based on social reconstruction and digital technology can prepare students to become individuals with integrity, tolerance, and the ability to contribute positively to a complex multicultural society.

Keywords: Moderate Islamic education, Social reconstruction, Morality, Multicultural society, Digital era.

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam yang bersifat moderat menjadi sangat relevan dan vital dalam membentuk karakter individu yang tidak hanya mengutamakan aspek intelektual, tetapi juga akhlak dan budi pekerti yang baik dalam era digital ini. Pendidikan tersebut sangat dibutuhkan untuk membentuk masyarakat yang multikultural, toleran, dan mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial.

Pendidikan yang pada dasarnya bertujuan untuk mengubah kehidupan menjadi lebih baik terkadang belum mampu menjawab permasalahan yang terjadi di masyarakat. Bahkan di era digital ini, penerapan akhlak yang baik sudah jarang di temui di masyarakat. Padahal, akhlak merupakan sifat-sifat yang tumbuh dan menyatu dalam diri seseorang. Sebagai makhluk pilihan, manusia merupakan makhluk paling sempurna yang diciptakan Allah di antara makhluk lainnya yang mempunyai kemampuan berpikir yang baik karena telah diberi akal oleh Allah, hal itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia diciptakan mempunyai akal sehingga kemampuan tersebut dapat memberikan petunjuk bagi manusia untuk mampu memberikan, menciptakan gagasan atau sesuatu yang baru secara sempurna. Kemampuan manusia tersebut harus diasah agar memperoleh hasil yang maksimal. Untuk meningkatkan pembangunan manusia dilakukan dengan memperoleh pengajaran tentang tata tertib, tata krama, dan pengetahuan pada lembaga pendidikan yang berkualitas. Tanpa pembelajaran dan pendidikan, meskipun seseorang mampu melakukan sesuatu, namun ia tidak dapat memperoleh hasil yang baik dan maksimal.

Akhlik yang dimaksud di sini adalah akhlak sebagai pedoman atau standar berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman akhlak secara demikian merupakan persoalan mendasar dalam Islam. Akhlak merupakan cerminan keyakinan agama dan keislaman seseorang yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, akhlak sangat penting bagi umat manusia ketika berinteraksi dengan penciptanya, manusia lain, dan alam semesta. Kombinasi antara hati nurani, ide, perasaan, karakter dan kebiasaan yang bersatu membentuk perilaku yang dilakukannya sehari-hari.

Tetapi, Problematika yang dihadapi oleh generasi era digital ataupun santri zaman sekarang di pesantren yaitu mengesampingkan akhlak yang baik terutama pada figur yang di tuakan seperti halnya mustahiq atau guru dan pengurus, padahal bangsa ini sedang bergulat dengan krisis akhlak dan perilaku yang sangat buruk. Landasan bagi pengembangan kapasitas intelektual harus berupa sikap akhlak yang baik, yang sering kali tidak sebanding dengan

kompetensi intelektual dan profesional yang dimiliki oleh orang-orang generasi zaman sekarang diimbangi dengan pengembangan potensi akhlak dan perilaku yang baik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah Diniyah Al Mahrusiyah III masih ada beberapa santri yang sulit mengaitkan materi pembelajaran dengan kegiatan kehidupan sehari-hari terutama perihal fan akhlak. Selain itu, kurangnya metode pembelajaran musathiq dalam memberikan materi tentang akhlak, memberikan metode pembelajaran dan memberikan pemahaman kepada santri tentang bagaimana materi akhlak tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan terkhusus di lingkungan pesantren. Sehingga hal inilah yang membuat materi akhlak yang ada pada kurikulum Madrasah Diniyah Al Mahrusiyah III hanya menghasilkan generasi santri yang khususnya di lingkungan pesantren mungkin memahami materi yang diajarkan dan memperoleh pengetahuan tentang akhlak, namun belum menguasai penerapan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren dihubungkan dengan pengajaran yang mengutamakan nilai-nilai akhlakul karimah kepada siapapun khususnya kepada kedua orang tua.

Teknik rekonstruksi sosial merupakan solusi terhadap permasalahan yang disebutkan di atas. Rekonstruksi sosial sangat penting bagi individu yang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mengamalkannya dengan baik dalam masyarakat modern. Jadi bisa ditarik kesimpulan dari latar belakang di atas, artikel ini akan membahas tentang implementasi kurikulum rekonstruksi sosial untuk memperbaiki akhlak di era modern ini di lingkungan madrasah diniyah dan pesantren Al Mahrusiyah III.

## **2. METODE**

Metode yang di ambil untuk merealisasikan penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau field research, artinya penelitian ini dilakukan dengan sengaja untuk mengumpulkan data di lapangan. Dengan menggunakan metode berdasarkan penelitian kualitatif, atau metode yang dilakukan untuk menemukan dan mendeskripsikan suatu kegiatan yang dilakukan. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam metode penelitian ini. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan suatu cara untuk menjelaskan dan menggambarkan apa yang terjadi pada objek yang diteliti dengan memperhatikan keadaan sekitar pada saat penelitian itu dilakukan.

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Al Mahrusiyah III lebih tepatnya di Madrasah Diniyah, yang terletak di Jalan Ngampel Raya, RT/RW 04/01, Kelurahan Ngampel, Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur. Sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia

dan menganut paham agama yang konservatif, madrasah merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang banyak dicari selain pesantren. Namun karena madrasah selalu dinamis di tengah pergulatan global, banyak masyarakat yang tertarik untuk mempelajari madrasah. Dalam penelitian ini yang akan digunakan sample yaitu santri kelas 3 ibtidaiyah madrasah diniyah dan 3 orang mustahiq atau guru. Peneliti mencari data utama yang digunakan dengan cara berkoordinasi dengan staf tata usaha Madrasah Diniyah.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Rekonstruksi sosial**

Rekonstruksi secara umum memiliki pengertian pengembalian seperti semula atau juga bisa disebut penyusunan kembali. Memperbarui atau membangun kembali mempunyai konotasi terminologis yang berbeda. Dalam perencanaan pembangunan nasional sering disebut dengan rekonstruksi. Rekonstruksi mengandung arti bahwa “re” mengacu pada pembaharuan dan “konstruksi”, sebagaimana dikatakan sebelumnya, mengacu pada suatu struktur atau sistem.. Sedangkan rekontruksi sosial merupakan sebuah gagasan ataupun pembelajaran untuk menggunakan suatu instasi pendidikan sebagai tempat perubahan dan pengajaran positif seperti membangun masyarakat. Menurut Murjani (Murjani, 2021), Rekontruksi Sosial merupakan sumber tujuan pada kurikulum berdasarkan kebutuhan sosial atau masyarakat. Mengorganisir pembelajaran dalam kurikulum ini dilakukan dengan melihat aktivitas masyarakat.

Rekontruksi sosial juga bisa di definisikan sebagai pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan bertujuan untuk membuat peserta didik berpartisipasi aktif dalam memperbaiki dan mengubah kondisi sosial. Hal ini juga bertujuan untuk membantu peserta didik memahami dan mengatasi keprihatinan sosial dan masalah yang muncul di masyarakat. Implikasi teori rekonstruksi sosial pada desain yang dikembangkan juga tercermin pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Kegiatan pembelajaran mengutamakan interaksi antar peserta didik yang merupakan prinsip teori rekonstruksi sosial. Dalam pengimplementasian kurikulum rekontruksi sosial ini harus berada pada suatu lembaga pendidikan.

Santri di pesantren harus saling bahu membahu dan berkomunikasi untuk mencari solusi permasalahan masyarakat dalam upaya memperbaiki keadaan untuk merealisasikan pendidikan akhlak agar berjalan dengan baik. Mustahiq harus mampu menentukan kebutuhan dan bidang minat santri dalam mengatasi permasalahan yang ada di masyarakat. Karena santri saling bergantung satu sama lain dan yang ada hanya pekerjaan yang harus diselesaikan dalam kegiatan yang dilakukannya, maka tidak ada ruang untuk persaingan. Sebaliknya, harus ada

kolaborasi yang baik antara peserta didik atau santri satu sama lain dalam bidang pendidikan, sosial budaya, sumber daya alam dan konsistensi semua pihak agar kondisi pembelajaran dapat menjadi stimulus santri untuk meningkatkan hasil belajarnya, karena kondisi pembelajaran merupakan faktor yang mempengaruhi pengaruh penggunaan metode tertentu untuk meningkatkan hasil belajar.

Santri berpartisipasi dalam kegiatan evaluasi untuk mengungkap masalah apa pun yang mungkin belum diperbaiki agar berhasil mencapai tujuan yang di inginkan. Mereka terlibat lebih dari sekedar proses penilaian, mereka juga memilih, mengumpulkan, dan mengevaluasi materi tentang akhlak. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya mengukur penguasaan santri tetapi juga dampak kegiatan pembelajaran madrasah diniyah terhadap lingkungan sekitar pesantren. Efek ini terutama berfokus pada peningkatan dan perbaikan taraf hidup mereka yang tinggal di lingkungan pesantren.

## B. Rekonstruksi Sosial Sebagai Fondasi Pendidikan

Rekonstruksi sosial dalam konteks pendidikan Islam bermakna proses penyusunan atau pembaharuan sistem sosial yang bertujuan memperbaiki dan membangun kembali tatanan masyarakat. Pendidikan di sini dipandang sebagai alat efektif untuk perubahan sosial positif. Kurikulum rekonstruksi sosial diarahkan agar lembaga pendidikan—seperti madrasah menjadi tempat perubahan di mana peserta didik berperan aktif dalam memperbaiki kondisi sosial berdasarkan isu dan kebutuhan masyarakat sekitar. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada aspek intelektual, tetapi juga pada penguatan akhlak dan nilai-nilai sosial yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Di Madrasah Diniyah Al Mahrusiyah III, kurikulum rekonstruksi sosial digunakan untuk memperbaiki dan memperkuat akhlak santri, yang selama ini lebih menonjolkan aspek intelektual tanpa diimbangi penerapan akhlak.

Kurikulum ini bertujuan mentransformasi santri agar menjadi pribadi yang konsisten menjalankan prinsip-prinsip akhlak tersebut, khususnya dalam konteks masyarakat yang semakin multikultural dan kompleks socialnya. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana pembentukan karakter yang moderat dan mampu beradaptasi dengan keberagaman. Sumber pendukung gagasan ini antara lain berasal dari pemikiran John Dewey, Nasution, dan Theodore Brameld tentang pendidikan sebagai agen rekonstruksi sosial yang efektif dalam membentuk masyarakat dan individu yang sosial dan bertanggung jawab. Konsep tersebut diadopsi dan diterapkan dalam konteks madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam modern yang dituntut

mampu mengintegrasikan nilai sosial dan akhlak sebagai respons terhadap dinamika masyarakat saat ini.

### C. Akhlak

Kata akhlak berasal dari kata khuluqun yang berarti budi pekerti dan tingkah laku. Akhlak mengacu pada sesuatu yang bersifat internal dan bukan eksternal yang mencakup karakter seseorang. Dengan kata lain, akhlak adalah kualitas yang tertanam dalam jiwa seseorang dan menyebabkan mereka bertindak tanpa ragu-ragu. Menurut hadits Abu Hurairah R.A, Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah untuk menyebarkan akhlak mulia. “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” H.R Al Baihaqi. Dalam Islam, ajaran akhlak dimulai bahkan sebelum seorang anak lahir atau masih di dalam kandungan. Untuk berhubungan dengan orang lain dan lingkungan, baik sebagai seorang muslim maupun sebagai individu, sopan santun sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Perlu digarisbawahi bahwa perkembangan akhlak terjadi sebagai hasil dari paparan berbagai aspek kehidupan, termasuk penglihatan, suara, dan pengalaman atau perlakuan yang diterima seseorang dari berinteraksi sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak mempunyai dampak yang signifikan baik bagi individu maupun orang lain. Peneliti tertarik pada prinsip-prinsip moral ini karena betapa pentingnya prinsip-prinsip tersebut serta kaitannya dengan pendidikan Islam..

Fan akhlak yang diambil dari penelitian ini yaitu tentang kitab syi'ir ngudi susilo dikarenakan kitab tersebut bisa menunjang akhlak santri menjadi lebih baik. Madrasah Diniyah Al Mahrusiyah III ini yang mulai terkikis dikarenakan perkembangan zaman ini yang mengutamakan intelektual dan mengesampingkan akhlak yang baik.

### D. Pendidikan Akhlak Berbasis Rekonstruksi Sosial

Paradigma rekonstruksi sosial pada dasarnya memerlukan pembelajaran yang berpusat pada santri dengan tujuan memahami dan menyelesaikan isu-isu sosial atau tantangan-tantangan sosial. Sekitar tahun 1920-an, konsep rekonstruksi sosial masuk ke dalam kurikulum. Kurikulum ini dibangun berdasarkan proses pembelajaran interaksional dan lebih menekankan pada isu-isu dan problematika kemasyarakatan. Kaum rekonstruksionis memiliki tujuan untuk meyakinkan para peserta didik tentang bagaimana masyarakat membentuk anggotanya menjadi seperti sekarang ini dan bagaimana masyarakat memenuhi tuntutan anggotanya melalui konsensus sosial tanpa terlalu menekankan kebebasan individu.. Kurikulum rekonstruksi

sosial, yang coba melibatkan peserta didik supaya mengenal kehidupan masyarakat sehingga peserta didik terbiasa dan terlatih merekonstruksi dan memperbaiki masyarakat, menempatkan satuan pendidikan sebagai lokus penyiapan kader yang fungsional di tengah masyarakat. Dalam kurikulum rekonstruksi sosial, sekolah merupakan tempat peserta didik dilatih dan dididik mencintai kehidupan sosial masyarakat. Apa yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat sudah dapat dihidupi dalam lingkungan sekolah. Dengan kata lain, peserta didik dilatih dan disiapkan untuk menyikapi harapan masyarakat dari diri dan sekolahnya. Kurikulum rekonstruksi sosial terarah pada penanganan masalah sosial yang perlu diselesaikan demi menciptakan masyarakat yang lebih baik. Dalam lain perkataan, reformasi sosial merupakan tujuan kurikulum dan tujuan pendidikan. Melalui pendidikan yang didesain dalam kurikulum, masyarakat direkonstruksi atau dibangun kembali menuju arah yang lebih baik. Kurikulum berperan membantu peserta didik dalam membarui dan mengubah masyarakat agar sesuai dengan cita-cita yang diharapkan.

Berdasarkan narasi yang telah jelaskan bahwasannya, melakukan pemberian materi tentang akhlak ataupun syi'ir ngudi susilo dengan menggunakan kurikulum rekonstruksi sosial, tentu saja hal ini tidak dapat dilepaskan dari pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu metode pengajaran materi pembelajaran akhlak atau syi'ir ngudi susilo yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan karakter. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang memotivasi santri untuk menerapkan apa yang telah dipelajarinya secara nyata. Namun menurut Abdul Kadir (Kadir, 2013), “pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menganggap anak akan belajar lebih baik jika lingkungannya dikonstruksi secara ilmiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak “bekerja” dan “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekadar mengetahuinya.”. Dengan pembelajaran kontekstual, santri mampu melihat hubungan makna antara ilmu pengetahuan yang didapatkannya dengan penerapannya dalam konteks dunia nyata di dalam masyarakat, terutama di lingkungan pesantren.

Beberapa aspek materi yang menjelaskan tentang akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap pendidik, akhlak terhadap bangsa dan negara, dan yang terakhir akhlak terhadap lingkungan hidup dalam kajian akhlak yang ada dalam kitab syi'ir ngudi susilo. Kitab syi'ir ngudi susilo karya KH. Bisri Musthofa ditulis dengan sistem penulisan arab pegon. Didalam kitab syi'ir ngudi susilo ini terdapat sembilan bab yang mengandung prinsip-prinsip akhlak kepada anak laki-laki dan perempuan

yang merupakan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari prinsip-prinsip akhlak ini sangat penting untuk membentuk akhlak yang baik di usia muda dan menghasilkan generasi pemimpin yang bermoral untuk masa depan negara. Dan sembilan bab yang dimaksud diatas adalah Muqaddimah (pembukaan), Ambagi Wektu (pembagian waktu), Ing Pamulangan (di madrasah), Mulih Saking Pamulangan (setelah keluar dari madrasah), Ana Ing Omah (di rumah), Karo Guru (bersama guru) , Ana Tamu (ada tamu), Sikap dan Tindakan (Sikap dan Perilaku), dan Cita-cita Mulia. Semua dari isi kitab yang ada yaitu menerangkan bahwa akhlak yang baik di lingkungan masyarakat ataupun pesantren yang bisa dijadikan sebagai pedoman yang baik untuk kehidupan santri.

Berdasarkan durasi waktu pembelajaran fan akhlak dengan kitab syi'iran ngudi susilo yang hanya 1x60 menit, sebaiknya pihak guru ataupun mustahiq memaksimalkan waktu pembelajaran madrasah diniyah yang relatif singkat ini dengan menempatkan hal-hal penting dalam kepentingannya. Pembelajaran rekonstruksi sosial dalam hal ini menitikberatkan pada unsur-unsur kehidupan dan masyarakat ataupun lingkungan pesantren, seperti keterlibatan santri, makna, aktivitas, pengalaman, dan kemandirian, serta konteks kehidupan dan lingkungan sekitar.

Pembelajaran kontekstual mencakup pembelajaran dengan menggunakan unsur-unsur tersebut. Hal ini diprioritaskan dalam pembelajaran kontekstual agar santri dapat mengintegrasikan materi pembelajaran yang didapatkannya di madrasah diniyah dengan keadaan di masyarakat ataupun lingkungan pesantren melalui pembelajaran kontekstual. Karakteristik materi akhlak di dalam kitab syi'ir ngudi susilo adalah mengetahui aspek, nadhom, terjemahan dan keterangan, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat ataupun pesantren dari bait-bait syi'ir ngudi susilo. Dengan santri dapat mengetahui aspek yang di sebutkan diatas, maka materi tentang akhlak yang ada di dalam kitab syi'ir ngudi susilo tersebut dapat dipahami sepenuhnya, sehingga santri dapat menggunakannya sebagai pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari akhlak yang terkandung dalam kitab syi'ir ngudi Susilo hendaknya tidak hanya membahas tentang nadhom dan terjemahannya saja. Sebaiknya, harus dapat diterapkan dalam kehidupan santri sehari-hari melalui pembelajaran kurikulum rekonstruksi sosial.

Berdasarkan pengalaman belajar santri di Madrasah Diniyah, diperlukan pembelajaran kontekstual dengan kurikulum rekonstruksi sosial agar santri mampu berkolaborasi dan mengidentifikasi jawaban atas permasalahan yang ada di sekitarnya. Hikmah pembelajaran

materi akhlak yang terdapat dalam kitab syi'ir ngudi susilo yang efektif diajarkan di madrasah, dapat menjadi bekal bagi mereka kelak dalam menjalani kehidupan di lingkungan masyarakat ataupun pesantren. Sehingga ajaran akhlak dalam kitab syi'ir ngudi susilo mempunyai manfaat bagi mereka.

#### E. Peran Teknologi dan Era Digital

Era digital seperti saat ini, teknologi memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran akhlak Islam moderat. Penggunaan teknologi digital sebagai media pembelajaran memungkinkan penyebaran nilai-nilai moderasi dan toleransi kepada masyarakat yang beragam budaya dan agama secara luas. Teknologi menjadi jembatan untuk mengatasi kesenjangan sosial dan budaya, memungkinkan proses pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Kurikulum rekonstruksi sosial yang dipadukan dengan teknologi mendorong santri untuk memahami, menghargai, dan mengimplementasikan nilai keberagaman dalam konteks global, memperkuat sikap toleransi di era kemajuan teknologi.

Selain itu, pendidikan Islam moderat yang mengadopsi pendekatan rekonstruksi sosial memberikan bekal penting kepada generasi muda dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya global. Melalui pembelajaran akhlak yang terpadu dan kontekstual, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan agama tetapi juga kemampuan sosial untuk menyikapi permasalahan, menjalin kolaborasi antar kelompok berbeda budaya, dan membangun masyarakat yang harmonis. Pendidikan ini menyiapkan peserta didik agar berkembang menjadi insan yang adaptif, berkarakter moderat, serta mampu menjaga dan memperkuat persatuan dalam masyarakat multikultural. Sumber ini didukung oleh berbagai studi dan artikel yang menunjukkan pentingnya literasi digital berbasis nilai Islam moderat sebagai instrumen strategis dalam membentuk narasi keagamaan yang inklusif dan damai.

#### **4. KESIMPULAN**

Hasil dari penelitian yang di jelaskan dalam artikel ini yaitu bahwa pengimplementasian kurikulum rekonstruksi sosial di Madrasah Diniyah Al Mahrusiyah III pada pembahasan fan akhlak yakni syi'ir ngudi susilo sangat penting di terapkan, untuk meningkatkan pemahaman santri tentang materi dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari untuk menemukan solusi bagi berbagai masalah kehidupan bermasyarakat ataupun di lingkungan pesantren. Pelaksanaan kurikulum rekonstruksi sosial di Madrasah Diniyah Al Mahrusiyah III telah berhasil meningkatkan pemahaman santri tentang akhlak sekaligus menguatkan implementasi

prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam moderat yang mengedepankan nilai keberagaman, kolaborasi, dan teknologi digital mampu membangun karakter santri yang adaptif, toleran, dan berintegritas. Pendekatan ini menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan masyarakat multikultural di era modern dan digital.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat di lihat bahwa pengimplementasian kurikulum rekonstruksi sosial di Madrasah Diniyah Al Mahrusiyah III sudah berjalan karena pesantren merupakan tempat yang tepat untuk mengimplementasikan akhlak yang baik untuk masyarakat pondok pesantren itu sendiri. Untuk memulihkan prinsip-prinsip akhlak yang mulai terkikis di zaman modern ini dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat dan pesantren, para santri dapat mempelajari permasalahan yang muncul disekitarnya melalui rekonstruksi sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alvi, R. R., Zalfa, G., Ayub, D., Maria, I., Perdani, U., & Anggoro, A. (2022). Meningkatkan jujur anak melalui permainan rakyat congklak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5414–5424.
- An dhara, O., Mustiningsih, M., & Karimah, K. Z. (2020). Implementasi model dan desain kurikulum di Indonesia. *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah pada Masa dan Pasca Pandemi Covid-19*. <http://conference.um.ac.id/index.php/apfip/article/view/420>
- Arifai, A. (2018). Pengembangan kurikulum pesantren, madrasah dan sekolah. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(2), 13–20. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.27>
- Betu, F. S. (2021). Kurikulum rekonstruksi sosial: Panduan bagi kegiatan keagamaan dan solidaritas nasional. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.53949/ar.v6i1.122>
- Chusna, N. C., & Tsaniyah, N. (2021). Implementasi kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam membentuk etika berbakti kepada orang tua di pondok pesantren Bustanul Muta'allimin dan Mambaul Quran Pringapus Kabupaten Semarang. *Saliha: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 4(1), 37–50. <https://doi.org/10.54396/saliha.v4i1.113>
- Fawzi, T., Ahid, N., Abdullah, A. A., & Muhtadin, M. A. (2022). Desain kurikulum pembelajaran berbasis pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6).
- Kadir, A. (2013). Konsep pembelajaran kontekstual di sekolah. *Dinamika Ilmu*, 13(1). <https://doi.org/10.21093/di.v13i1.20>
- Khairunnisyah, Sukino, & Muttaqien, I. (2020). Pendekatan rekonstruksi sosial dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah kejuruan (SMK) Negeri 6 Pontianak. *Arfannur*, 1(1), 55–74. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.138>
- Mawardi, K., Oktafiani, R., & Waseso, H. P. (2020). Nilai-nilai akhlak dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* karya K. H. Bisri Musthofa. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 76. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i1.610>
- Hermaswari, M. S., Lasmawan, I. W., & Sriartha, I. P. (2021). Model pembelajaran rekonstruksi sosial berbasis multikultural terhadap sikap sosial dan hasil belajar IPS. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/pips.v5i1.271>
- Mubaroq, S. (2018). Konsep kurikulum rekonstruksi sosial dalam menghadapi pembelajaran di era modern. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Jember*, 3(1).
- Mulyadi, G., & Evendi, W. (2022). Relevansi konsep pendidikan akhlak terhadap pendidikan akhlak Madrasah Ibtidaiyah (Telaah kitab *Mitra Sejati* dan *Ngudi Susilo* karya K. H. Bisri Mustofa). *Berajah Journal: Jurnal Ilmiah Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, 2(4), 771–794. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i4.163>

- Murjani. (2021). Rekonstruksi pembentukan akhlak remaja bermasalah. *Educational Journal: General and Specific Research*, 1(1), 77–83.
- Mustaqhfirin. (2021). Karakter rajin (religius, aktif, jujur, inovatif dan nasionalis) dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* karya K. H. Bisri Mustofa menuju generasi *khaira ummah*. *Teaching: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 8–18. <https://doi.org/10.51878/teaching.v1i2.222>
- Septiani, R. A. D., & Wardana, D. (2022). Implementasi program literasi membaca 15 menit sebelum belajar sebagai upaya meningkatkan minat membaca. *Jurnal Perseda*, 5(2).
- Sukri, A., Rizka, M. A., Sakti, H. G., Maududy, K. I. U., & Hadiprayitno, G. (2018). Designing an integrated curriculum based on local primacy and social reconstruction perspectives of West Nusa Tenggara, Indonesia. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(4), 467–475. <https://doi.org/10.15294/jpii.v7i4.15272>
- Syukur, A. (2020). Akhlak terpuji dan implementasinya di masyarakat. *Misykat al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 3(2).
- Wahyudi, T. (2021). Reinterpretasi jihad dalam pendidikan di era digital. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(1), 129–150. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i1.1412>